

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada BAB ini terdapat pemaparan yang disajikan oleh peneliti yang terdiri 8 hal pokok meliputi: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Pengembangan, (6) Spesifikasi Produk yang Diharapkan, (7) Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan, (8) Definisi Istilah

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang menggabungkan dua bidang keilmuan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan tujuan memberikan pemahaman holistik kepada siswa mengenai fenomena alam dan gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Adha dkk., 2025). Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS juga diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, sejarah, dan kondisi sosial di Indonesia dan dunia (Zakarina dkk., 2024). Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami hubungan antara lingkungan fisik dan sosial sekaligus membentuk karakter, kepedulian sosial, serta sikap cinta tanah air. Pada IPAS, pembelajaran IPS berperan besar dalam membekali siswa dengan pemahaman tentang masyarakat, sejarah lokal, identitas budaya, dan nilai-

nilai kebangsaan, yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Zahra, 2024).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial dalam kehidupan masyarakat dan bertujuan membentuk warga negara yang bertanggung jawab, aktif, dan cinta tanah air. Melalui pengajaran IPS siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya diharapkan mereka kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Agustin dkk., 2024). Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengajarkan siswa melakukan hubungan sosialisasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. IPS merupakan suatu pembelajaran yang mengajarkan siswa tentang tatacara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga ketika siswa bergaul dengan masyarakat, siswa mampu mempersiapkan diri untuk bersosialisasi dengan masyarakatnya (Parni, 2021).

Tujuan Pendidikan IPS adalah membina warga negara Indonesia agar menjadi warga negara yang baik, yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, berfikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional dan global (Putra, 2021). Melalui pembelajaran IPS, siswa diajak untuk memahami jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan solidaritas sosial. Sehingga, pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang harus diajarkan untuk menumbuhkan sikap rasa cinta tanah air siswa.

Sikap rasa cinta tanah air merupakan perasaan dan perilaku yang menunjukkan kesetiaan, kebanggaan, serta kepedulian terhadap bangsa dan negara. Cinta tanah air merupakan rasa dan perilaku rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya (Yunianto dkk., 2021). Menurut Abdatisyah dkk., (2021) menyatakan bahwa cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya. Namun, adanya era globalisasi dan modernisasi memberikan dampak yang besar dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam aspek kebudayaan dan sejarah lokal.

Realitas kehidupan yang terjadi dari masuknya arus globalisasi dengan intensitas tinggi itu, sedikit banyak berimplikasi pada sendi-sendi kehidupan bangsa yang dahulunya dikenal luhur budi pekertinya itu, kini telah teracuni oleh paham paham yang datangnya dari luar (Hidayat, 2021). Modernisasi atau transformasi yang terjadi memberikan dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Adanya perubahan yang besar ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan, bahkan dapat menjadi ancaman jika tidak disikapi dengan baik. Arus globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi komunikasi dapat dianggap sebagai ancaman yang berpotensi menggerus dan melemahkan keberlanjutan budaya nasional jika tidak disikapi dengan baik (Iskandar dkk., 2024). Masalah yang dapat terjadi akibat masuknya budaya asing adalah hilangnya budaya asli suatu daerah, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong,

serta gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat lokal yang menyebabkan menurunnya sikap rasa cinta tanah air yang dimiliki seseorang.

Sikap cinta tanah air yang seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas generasi muda kini mengalami penurunan yang mengkhawatirkan. Banyak masyarakat menunjukkan ketidakpedulian terhadap simbol-simbol nasional, sejarah bangsa, bahkan cenderung lebih mengagumi budaya asing daripada budayanya sendiri (Husnaeni & Anggriyani, 2025). Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman nilai-nilai nasionalisme dan kurangnya pendidikan yang menanamkan kecintaan terhadap tanah air sejak dini. Generasi muda di era masyarakat 5.0 cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh global dan kurang memiliki ketertarikan terhadap nilai-nilai kebangsaan, sehingga berisiko kehilangan jati diri nasional (Tarigan dkk., 2024). Sementara itu, kurangnya penanaman nilai kebangsaan dan sejarah bangsa melalui pendidikan menjadi faktor utama melemahnya sikap cinta tanah air di kalangan masyarakat saat ini.

Kenyataannya, sikap cinta tanah air di lingkungan sekolah dasar pun belum sepenuhnya tertanam kuat dalam diri peserta didik. Pada salah satu penelitian yang dilakukan di SD pun menunjukkan bahwa rendahnya sikap cinta tanah air siswa, hal ini dilihat dari masih banyak siswa yang kurang menghayati saat mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan tanpa penjiwaan, bahkan tidak memahami makna dari lirik lagu nasional tersebut. Beberapa siswa lebih memilih lagu-lagu dewasa dan budaya populer asing dibandingkan lagu daerah atau nasional, yang mencerminkan mulai terkikisnya rasa bangga terhadap identitas bangsa sendiri (Mellenia dkk., 2022). Hal serupa juga terjadi pada beberapa SD lainnya yaitu sebagian siswa cenderung menunjukkan ketidaktertarikan dalam

kegiatan rutin seperti upacara, menyanyikan lagu kebangsaan, atau kegiatan gotong royong. Sebagian kecil siswa bahkan menghindari kegiatan tersebut karena merasa bosan atau tidak memahami esensi dari kegiatan tersebut. Guru pun harus terus memberikan arahan dan pemantauan agar nilai-nilai nasionalisme tetap bisa ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan (Nabila dkk., 2023).

Permasalahan yang ada sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 27 Pemecutan dengan mewawancarai Bapak I Komang Nudina S.Pd, SD, sebagai wali kelas IV, ditemukan sikap cinta tanah air yang dimiliki siswa masih rendah dilihat banyak siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan terkait sejarah lokal yang ada di Bali. Selain melakukan wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri 27 Pemecutan, adapun data nilai sikap cinta tanah air siswa berdasarkan hasil kuesioner dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1.1  
Nilai Sikap Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV

Nama Sekolah	Kelas/ Jumlah Siswa	Kategori				
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
SD Negeri 27 Pemecutan	Kelas IV/ 35	3	2	3	16	11
<b>Persentase (%)</b>		14,28		8,57	77,14	

Berdasarkan tabel 1.1 pada nilai sikap cinta tanah air siswa menunjukkan terdapat 14,28 siswa yang memperoleh hasil dengan kategori sangat baik dan baik, 8,57% cukup, dan 77,14 dengan kategori kurang dan sangat kurang. Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan mewajibkan siswa mencapai persentase penguasaan sebesar 65% dengan predikat cukup. Dilihat dari nilai sikap tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa belum mencapai kriteria persentase penguasaan sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) (Agung dkk., 2022).

Hasil observasi bersama guru, menunjukkan keterlibatan siswa yang masih kurang dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu siswa yang masih kurang, serta siswa kurang tertarik dan merasa bosan saat belajar sejarah lokal ataupun nasional. Banyak siswa yang lebih mengenal tokoh luar negeri atau budaya asing dari media digital daripada kebudayaan lokal khususnya di Bali. Hal ini terjadi dikarenakan pembelajaran cenderung fokus pada materi nasional atau umum, sehingga sejarah dan budaya Bali tidak mendapat porsi yang memadai. Penggunaan sumber belajar sejarah lokal Bali pun belum tersedia di sekolah. Selain itu, kurangnya minat siswa untuk pergi ke museum. Pembelajaran yang dilaksanakan masih dilakukan secara konvensional serta penerapan media pembelajaran yang masih terbatas pada pemberian gambar konkrit dan penggunaan buku ajar sebagai pedoman. Penerapan fasilitas yang tersedia di sekolah juga belum optimal seperti adanya *chromebook*, proyektor, LCD, dan jaringan *Wi-fi* tidak dimanfaatkan secara optimal.

Rendahnya sikap cinta tanah air siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari faktor internal atau siswa dan faktor eksternal atau guru. Faktor internal dari siswa adalah banyak yang lebih tertarik pada budaya asing yang mereka temui melalui media digital sehingga kurang mengenal dan menghargai kebudayaan lokal Bali. Rasa ingin tahu dan minat belajar siswa terhadap sejarah lokal masih rendah, menyebabkan mereka merasa bosan dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, terlebih lagi sumber belajar sejarah lokal yang menarik dan relevan belum tersedia di sekolah. Sedangkan dari faktor eksternal atau dari guru adalah pembelajaran yang diberikan cenderung monoton dan kurang inovatif karena metode yang digunakan masih bersifat konvensional dan lebih menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh aspek afektif seperti nilai dan karakter cinta tanah air. Guru belum

mampu memanfaatkan fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia secara optimal untuk menciptakan proses belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Kurangnya minat siswa dan keterbatasan metode serta media pembelajaran guru ini menjadi faktor utama rendahnya sikap cinta tanah air di kalangan siswa.

Permasalahan yang ada menunjukkan perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah rendahnya sikap cinta tanah air siswa di sekolah dasar. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam menentukan pembelajaran yang sesuai agar penyampaian materi dapat berjalan efektif dan tercipta interaksi yang positif dengan siswa (Anzelina dkk., 2023). Guru berperan sentral dalam melakukan *transfer of knowledge dan transfer of value*, karena perubahan atau perpindahan pengetahuan tanpa diimbangi dengan perubahan nilai, akan menyebabkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak bermakna serta rapuh (Sari & Jarkawi, 2022). Salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh guru adalah menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta memanfaatkan fasilitas pendukung yang ada di sekolah, misalnya melalui penerapan media pembelajaran yang relevan dan bermakna. Mengatasi berbagai kendala dalam proses belajar, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi (Handayani dkk., 2021).

Pendidik dapat melakukan inovasi baik dalam metode pembelajaran maupun dalam pengembangan media yang menarik dan bervariasi (Rahma & Wijaya, 2023). Dengan adanya media pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa

bangga serta kecintaan terhadap daerah asalnya. Harapannya, sikap cinta tanah air siswa dapat meningkat secara signifikan, minimal mencapai penguasaan 65% dalam kategori cukup berdasarkan standar Penilaian Acuan Patokan (PAP), serta dinyatakan tuntas jika mencapai 86% sesuai ketentuan dari BSKAP (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan).

Salah satu cara untuk mengatasi masalah diatas adalah dengan mengembangkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap rasa cinta tanah air siswa. Ada banyak jenis media pembelajaran, salah satunya adalah media pembelajaran virtual. Media pembelajaran virtual dapat diartikan sebagai media pembelajaran yang menggunakan teknologi digital. Pemanfaatan teknologi dengan baik merupakan cara positif untuk menyikapi era globalisasi dan modernisasi saat ini. Penerapan teknologi digital dalam proses pembelajaran dibutuhkan oleh siswa. Sejalan dengan pandangan Abawi dkk., (2022) menyatakan bahwa bahan ajar yang dituangkan dalam media pembelajaran berbasis teknologi sangat dibutuhkan oleh siswa, sehingga tercipta pembelajaran yang berkualitas. Kondisi diatas menarik perhatian penulis untuk mencoba mengembangkan media pembelajaran museum virtual sejarah lokal bali berbasis model karyawisata. Produk ini dikembangkan sebagai sarana penunjang pembelajaran untuk membantu siswa meningkatkan sikap rasa cinta tanah air.

Museum virtual adalah museum yang menerapkan simulasi digital seperti bentuk fisik aslinya. Museum virtual memanfaatkan teknik 3D untuk menciptakan representasi dunia nyata, sehingga menjadi platform pembelajaran yang interaktif (Aryati, 2021). Museum virtual merupakan simulasi dari lingkungan nyata yang ditampilkan secara online serta terdiri dari beberapa kumpulan foto panorama,

kumpulan gambar yang ditautkan oleh *hyperlink* atau video (Fany dkk., 2022). Inovasi ini tidak hanya memperluas akses terhadap informasi sejarah dan budaya, tetapi juga menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengembangkan media museum virtual. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwikayani dkk., (2024) mengenai pengembangan Museum Virtual *Metaverse*: Inovasi Museum Berbentuk *Metaverse* Sebagai Media Penguatan Kebudayaan Lokal Guna Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Generasi Muda Menuju Indonesia Emas 2045. Mendapatkan tingkat penerimaan produk Museum Virtual *Metaverse* (Museum Virtual *Metaverse*) sangat tinggi dengan rata-rata indeks 86% sehingga, produk museum virtual metaverse layak untuk digunakan. Selanjutnya menurut Septia, (2024) mengembangkan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Virtual *Tour* Museum Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV SD Islam Al Azhar 54 Pekanbaru. Hasil uji kelayakan yang dilakukan untuk menguji produk virtual tour museum dinyatakan valid berdasarkan aspek materi, bahasa, grafika, serta praktis untuk digunakan.

Merujuk pada beberapa masalah dan kenyataan yang ada mengenai rendahnya sikap cinta tanah air di Indonesia dan khususnya anak di sekolah dasar, penelitian ini penting dilakukan karena hasil temuan menyatakan bahwa terhadap 42 responden, ditemukan 72,1% responden masih meragukan dirinya sebagai warga negara yang baik, sementara 60,5% menyadari pentingnya sikap cinta tanah air (Hanifa dkk., 2022). Temuan ini menegaskan urgensi penelitian lebih lanjut mengenai rendahnya sikap cinta tanah air di kalangan generasi muda. Rendahnya keyakinan sebagai warga negara yang baik, ditambah pengaruh negatif budaya

asing, menunjukkan perlunya upaya serius dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter cinta tanah air sejak dini, agar generasi penerus mampu menjaga, membela, dan menghargai bangsanya di tengah tantangan globalisasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, solusi yang dapat diberikan adalah dengan melakukan pengembangan media pembelajaran virtual untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air siswa kelas IV SD dengan judul “Pengembangan Museum Virtual Sejarah Lokal Bali Berbasis Model Karyawisata untuk Meningkatkan Sikap Rasa Cinta Tanah Air Kelas IV Muatan IPS Materi Bab 5 Cerita Tentang Daerahku”.

## 1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Sikap rasa cinta tanah air siswa yang masih rendah, ditunjukkan dengan nilai sikap cinta tanah air siswa, terdapat 77,14% siswa yang memperoleh hasil dengan kategori sangat kurang dan kurang, 8,57% cukup, dan 14,28% dengan kategori baik dan sangat baik.
- 2) Banyak siswa yang lebih mengenal tokoh luar negeri atau budaya asing dari media digital daripada kebudayaan lokal atau sejarah bangsanya.
- 3) Siswa kurang berminat mengunjungi museum.
- 4) Pembelajaran masih menggunakan cara konvensional dan hanya menggunakan gambar konkret.
- 5) Belum optimalnya penggunaan fasilitas yang tersedia di sekolah seperti *Chromebook*, Proyektor, LCD.

- 6) Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif untuk memotivasi siswa dalam belajar.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditemukan permasalahan yang begitu beragam. Pengembangan dan fokus penelitian agar terarah serta tidak meluas, maka diperlukannya pembatasan masalah. Penelitian ini berfokus pada penanganan masalah sikap rasa cinta tanah air yang masih rendah. Oleh karena itu, penelitian pengembangan ini difokuskan untuk mengembangkan media museum virtual sejarah lokal Bali berbasis model karyawisata untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air kelas IV muatan IPS dalam mata pelajaran IPAS materi bab 5 cerita tentang daerahku.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana rancang bangun media museum virtual sejarah lokal Bali berbasis model karyawisata untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air kelas IV muatan IPS materi bab 5 cerita tentang daerahku ditinjau dari ahli rancang bangun ?
- 2) Bagaimana kelayakan media museum virtual sejarah lokal Bali berbasis model karyawisata untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air kelas IV muatan IPS materi bab 5 cerita tentang daerahku ditinjau dari ahli media, ahli isi materi, dan ahli desain?

- 3) Bagaimana kepraktisan media museum virtual sejarah lokal bali berbasis model karyawisata untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air kelas IV muatan IPS materi bab 5 cerita tentang daerahku ditinjau dari guru, uji perorangan dan uji kelompok kecil?
- 4) Bagaimana efektifitas media museum virtual sejarah lokal bali berbasis model karyawisata untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air kelas IV muatan IPS materi bab 5 cerita tentang daerahku ?

### 1.5 Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui rancang bangun media museum virtual sejarah lokal bali berbasis model karyawisata untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air kelas IV muatan IPS materi bab 5 cerita tentang daerahku ditinjau dari ahli rancang bangun.
- 2) Untuk mengetahui kelayakan media museum virtual sejarah lokal bali berbasis model karyawisata untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air kelas IV muatan IPS materi bab 5 cerita tentang daerahku ditinjau dari ahli media, ahli isi materi, dan ahli desain.
- 3) Untuk mengetahui kepraktisan media museum virtual sejarah lokal bali berbasis model karyawisata untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air kelas IV muatan IPS materi bab 5 cerita tentang daerahku ditinjau dari guru, uji perorangan dan uji kelompok kecil.
- 4) Untuk mengetahui efektifitas media museum virtual sejarah lokal bali berbasis model karyawisata untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air kelas IV muatan IPS materi bab 5 cerita tentang daerahku.

## 1.6 Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Penelitian ini menciptakan produk berupa media museum virtual sejarah lokal Bali berbasis model *karyawisata* untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air kelas IV muatan IPS materi bab 5 cerita tentang daerahku. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan pada media ini sebagai berikut.

- 1) Materi pembelajaran yang dipaparkan pada media yaitu bab 5 cerita tentang daerahku mengenai sejarah lokal Bali kelas IV SD.
- 2) Produk yang dikembangkan disesuaikan dengan aspek sejarah lokal Bali yang dirancang berdasarkan model *karyawisata*.
- 3) Tersedia fitur utama seperti pintu masuk pada halaman pertama dengan nuansa Bali, *lobby* museum yang berisi selamat datang pada museum virtual, petunjuk penggunaan media menggunakan handphone dan laptop, denah museum, profil pengembangan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan dosen pembimbing. Selanjutnya terdapat galeri 1 yaitu Kerajaan Bedahulu yang memuat sejarah kerajaan, raja yang pernah memerintah, suasana kerajaan, serta peninggalan-peninggalan kerajaan. Galeri 2 yaitu berisi Kerajaan Gelgel yang memuat sejarah kerajaan, raja yang pernah memerintah, suasana kerajaan, serta peninggalan-peninggalan kerajaan. Galeri 3 yaitu berisi Kerajaan Klungkung yang memuat sejarah kerajaan, raja yang pernah memerintah, suasana kerajaan, serta peninggalan-peninggalan kerajaan. Berikutnya galeri 4 yaitu 6 kerajaan kecil di Bali yaitu kerajaan Karangasem, Buleleng, Tabanan, Badung, Bangli, dan Gianyar. Galeri 5 yaitu berisi *quiz* mengenai sejarah lokal Bali yang memuat didalamnya berisi cara mengerjakan *quiz* dan tersedia 5 kotak

hadiah yang didalamnya ketika disentuh berisi soal yang berkaitan dengan sejarah lokal Bali. Terakhir yaitu terdapat pintu keluar.

- 4) Menampilkan ruang 3D interaktif dilengkapi dengan koleksi digital berupa foto, video, teks narasi, audio, serta objek 3D yang berkaitan dengan sejarah lokal Bali.
- 5) Produk yang dikembangkan menggunakan platform *artsteps* dan dapat diakses melalui tautan (*link*) dan *QR Code*.
- 6) Terdapat navigasi yaitu titik panduan (*guide points*) yang memudahkan pengunjung mengikuti alur media atau rute karyawisata secara virtual.

### **1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Adapun asumsi dan keterbatasan dalam pengembangan media museum virtual sejarah lokal Bali berbasis model karyawisata untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air kelas IV muatan IPS dalam mata pelajaran IPAS materi bab 5 cerita tentang daerahku sebagai berikut.

#### **1.7.1 Asumsi Pengembangan**

- 1) Guru dan siswa di SD Negeri 27 Pemecutan mampu mengoperasikan laptop/*chromebook* dan *handphone*.
- 2) Tersedianya fasilitas pembelajaran yang mendukung pembelajaran digital seperti LCD proyektor, *Wifi*, *chromebook*.

#### **1.7.2 Keterbatasan Pengembangan**

- 1) Pengembangan media museum virtual sejarah lokal Bali berbasis model karyawisata untuk meningkatkan sikap rasa cinta tanah air kelas IV muatan

IPS dalam mata pelajaran IPAS materi bab 5 cerita tentang daerahku berfokus pada karakteristik siswa kelas IV di SD Negeri 27 Pemecutan.

- 2) Materi pada museum virtual ini hanya memuat materi sejarah lokal Bali pada muatan IPS dalam mata pelajaran IPAS materi bab 5 cerita tentang daerahku untuk siswa kelas IV SD.
- 3) Media pembelajaran ini dikembangkan secara virtual, sehingga memerlukan alat bantu pembelajaran digital serta jaringan internet yang stabil.

### 1.8 Definisi Istilah

Menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang ada pada penelitian ini, maka perlu untuk mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian pengembangan adalah metode penelitian untuk mengembangkan dan menguji produk yang nantinya akan dikembangkan dalam dunia Pendidikan.
- 2) Sikap rasa cinta tanah air merupakan rasa dan perilaku rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.
- 3) Virtual adalah istilah yang merujuk pada sesuatu yang tidak nyata secara fisik, tetapi diciptakan atau disimulasikan oleh teknologi, terutama melalui komputer, internet, atau perangkat digital lainnya, sehingga terasa nyata bagi pengguna.

- 4) Museum virtual adalah media digital yang menyimpan, mengelola, dan menampilkan koleksi artefak atau data budaya melalui media elektronik dengan tujuan edukasi dan pelestarian budaya.
- 5) Model karyawisata dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang mengadaptasi metode karyawisata konvensional dengan bantuan teknologi digital, di mana siswa melakukan kunjungan ke tempat-tempat edukatif seperti museum.

